E-ISSN 2614-6134
P-ISSN 2355-7265

Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN
Volume 12, No. 1, Mei 2025, pp. 1-11

MEDIA EDUKASI KEBINEKAAN: MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL YANG INKLUSIF DI PERGURUAN TINGGI

Syifa Siti Aulia[1], Lisa Retnasari[2], Yasir Marzuki[3]
[1,3] Program Studi PPKn, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan
[2] Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan
syifasitiaulia@ppkn.uad.ac.id

ABSTRAK
Pendidikan multikultural berperan penting dalam membentuk masyarakat yang inklusif, adil, dan menghargai keberagaman. Penelitian ini bertujuan mengembangkan media edukasi kebinekaan untuk mendukung pembelajaran multikultural di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Menggunakan metode pengembangan model 4D *(Define, Design, Develop, Disseminate),* tulisan ini memfokuskan pada tahap Define dengan pendekatan mixed methods. Subjek penelitian berjumlah 27 mahasiswa Program Studi PPKn yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Multikultural Tahun Akademik 2024/2025. Hasil analisis menunjukkan 66,7% responden menganggap pembelajaran kebinekaan penting untuk meningkatkan penghormatan terhadap identitas beragam, sementara 85,7% menunjukkan pemahaman inklusif terhadap keragaman budaya, gender, agama, dan status sosial. Selain itu, penghormatan terhadap kepekaan budaya (90,5%) dan dialog terbuka (76,2%) diidentifikasi sebagai strategi utama menghadapi tantangan keberagaman. Penelitian ini menghasilkan lima topik utama media edukasi, yaitu nilai-nilai Pancasila, sikap demokratis, kearifan lokal, penegakan hukum yang adil, serta hak individu dan kewajiban sosial. Media ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman, toleransi, dan kreativitas mahasiswa, serta mendukung pelestarian budaya lokal.

Kata kunci:
Edukasi Kebinekaan, Pembelajaran Multikultural, Pendidikan Inklusif

ABSTRACT
Multicultural education plays a crucial role in shaping an inclusive, just, and diversity-respecting society. This study aims to develop a diversity education medium to support multicultural education learning in the Civic and Pancasila Education Study Program. Employing the 4D development model (Define, Design, Develop, Disseminate), this paper focuses on the Define stage using a mixed methods approach. The study involved 27 students enrolled in the Multicultural Education course during the 2024/2025 academic year. Findings indicate that 66.7% of respondents perceive learning about diversity as essential to enhancing respect for diverse identities, while 85.7% demonstrate an inclusive understanding of cultural, gender, religious, and social status differences. Moreover, cultural sensitivity (90.5%) and open dialogue (76.2%) are recognised as key strategies in addressing diversity challenges. Based on these findings, five main topics for the diversity education media were formulated, namely Pancasila values, democratic attitudes, local wisdom, fair law enforcement, and individual rights and social responsibilities. The developed educational media is expected to enhance students' understanding, tolerance, and creativity, while also contributing to the preservation of local culture.

Keywords:
Diversity Education, Multicultural Learning, Inclusive Education

Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Pendahuluan

Dalam konteks masyarakat global yang semakin beragam, pendidikan multikultural menjadi pilar utama dalam membangun kesadaran akan inklusivitas, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Globalisasi telah memperluas interaksi antarkelompok budaya yang berbeda, menuntut individu, terutama mahasiswa, untuk memiliki kompetensi budaya yang memadai (Banks, 2015). Oleh karena itu, mata kuliah Pendidikan Multikultural di perguruan tinggi menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman, persamaan hak, dan penghormatan terhadap identitas sosial.

Namun demikian, metode pembelajaran yang konvensional sering kali belum mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi mahasiswa. Studi Parkhouse et al. (2019) menunjukkan bahwa keterbatasan pendekatan pedagogis berdampak pada rendahnya pemahaman mendalam terhadap isu multikulturalisme. Di Amerika Serikat, Dessel dan Rodenborg (2017) membuktikan bahwa intergroup dialogue (IGD) berbasis model Derald Wing Sue mampu meningkatkan kesadaran sosial, motivasi menjembatani perbedaan, dan tindakan untuk keadilan sosial.

Pendidikan multikultural merupakan bagian integral dari dimensi Pendidikan Kewarganegaraan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewargaan (civic knowledge, skills, and attitudes). Dalam konteks Indonesia, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran dalam memperkuat nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika melalui pembelajaran keberagaman budaya.

Studi sebelumnya menunjukkan urgensi penguatan kompetensi multikultural melalui pengembangan media pembelajaran. Penelitian oleh Cherng dan Davis (2019) mengungkap bahwa siswa dari kelompok minoritas menunjukkan peningkatan motivasi dan efikasi diri saat belajar dalam lingkungan inklusif. Akan tetapi, banyak pendidik mengaku tidak siap menghadapi kelas yang multikultural, sehingga diperlukan pengembangan profesional berkelanjutan (Tilaar, 2011; Gorski & Dalton, 2020).

Di Indonesia, berbagai studi terkait pendidikan multikultural telah dilakukan, di antaranya oleh Aulia (2016; 2019; 2021; 2022) dan Retnasari & Hidayat (2018; 2019), serta pengembangan media pembelajaran berbasis nilai kebangsaan oleh Arpannudin dalam Murdiono et al. (2023). Namun, kajian spesifik terkait pengembangan dan implementasi media edukasi kebinekaan di perguruan tinggi, khususnya pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, masih terbatas.

Dalam era digital, pengembangan media pembelajaran interaktif menjadi solusi potensial untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dan membangun pengalaman belajar yang kontekstual. Media edukasi kebinekaan diharapkan mampu memfasilitasi pemahaman atas keragaman, menumbuhkan sikap toleran, dan mendorong internalisasi nilai-nilai inklusif dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menganalisis media edukasi kebinekaan sebagai sarana pembelajaran multikultural yang efektif di lingkungan pendidikan tinggi. Fokus utama diarahkan pada optimalisasi peran pendidikan multikultural dalam mendukung capaian pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods), yakni menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam satu kerangka kerja untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kebutuhan pengembangan media edukasi kebinekaan. Desain penelitian yang digunakan adalah model pengembangan 4D (Define, Design, Develop, Disseminate)

sebagaimana dikembangkan oleh Thiagarajan et al. (1974). Model ini lazim digunakan dalam pengembangan produk pendidikan karena mampu mengakomodasi proses identifikasi kebutuhan hingga implementasi produk inovatif dalam konteks pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Universitas Ahmad Dahlan (UAD), dengan objek kajian mata kuliah Pendidikan Multikultural. Pada tahapan awal ini, penelitian difokuskan pada tahap pertama, yaitu Define (Pendefinisian), yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan kebutuhan pembelajaran mahasiswa terhadap materi kebinekaan. Tahapan ini mencakup beberapa langkah penting, yakni: pengumpulan data awal melalui observasi dan kuesioner, analisis kebutuhan pembelajaran, serta penentuan tujuan pengembangan media.

Data dikumpulkan dari 27 mahasiswa aktif yang mengikuti perkuliahan Pendidikan Multikultural pada tahun akademik 2024/2025. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner tertutup dan terbuka, serta catatan observasi perkuliahan. Validitas isi instrumen diperoleh melalui penilaian ahli *(expert judgment)* dari dosen pengampu mata kuliah dan pakar pendidikan multikultural.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, seperti distribusi frekuensi, persentase, rata-rata, dan median, untuk menggambarkan persepsi dan kebutuhan mahasiswa terhadap pembelajaran berbasis kebinekaan. Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994), guna menggali secara mendalam tantangan dan peluang yang dihadapi dalam proses pembelajaran multikultural.

Penggunaan pendekatan ganda ini diharapkan memberikan gambaran holistik terhadap konteks pembelajaran, sehingga dapat menjadi dasar yang kuat dalam merancang media edukasi kebinekaan yang relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dengan pertanyaan “Mengapa kebinekaan warga negara penting untuk dipelajari mahasiswa dalam mata kuliah pendidikan multikultural?” menunjukkan bahwa mayoritas responden (66,7%) memilih jawaban "membuat mahasiswa menghargai beragam identitas dan pengalaman yang ada di dunia" sebagai alasan utama mengapa kebinekaan warga negara penting untuk dipelajari dalam mata kuliah pendidikan multikultural. Hal ini mencerminkan bahwa penghormatan terhadap keberagaman identitas dan pengalaman dianggap sebagai fondasi penting dalam pendidikan multikultural. Responden tampaknya memahami bahwa membangun rasa penghargaan terhadap identitas yang berbeda merupakan langkah awal yang esensial untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Sementara itu sebanyak 33,3% responden memilih jawaban "membangun semangat mahasiswa untuk mempelajari budaya lain dan mengimplementasikannya." Meskipun penting, jawaban ini tidak menjadi pilihan utama. Hal ini mungkin disebabkan oleh pandangan bahwa sebelum mahasiswa dapat mempelajari dan menerapkan nilai-nilai budaya lain, mereka terlebih dahulu perlu memahami dan menghormati keragaman identitas yang ada.

Pilihan lainnya, yaitu "menanamkan perspektif baru kepada mahasiswa tentang keragaman dan mendukung budaya lokal" serta "menjadikan mahasiswa menghargai budaya sendiri dan merasa budaya sendiri lebih baik," tidak mendapatkan tanggapan sama sekali. Hal ini mengindikasikan bahwa responden lebih fokus pada nilai kolektif dan pengakuan keragaman daripada perspektif yang terlalu terpusat pada budaya lokal atau individual.

Hasil ini selaras dengan konsep pendidikan multikultural yang dijelaskan oleh beberapa ahli yakni penghormatan terhadap keberagaman budaya dan identitas merupakan inti dari pendekatan ini (Banks, 2010; Nieto, 2000). Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa penghormatan terhadap keragaman identitas menjadi prioritas utama bagi mahasiswa dalam pembelajaran pendidikan multikultural. Dengan demikian, pendidikan multikultural sangat penting bagi mahasiswa karena dapat meningkatkan kompetensi budaya, mempromosikan keadilan dan kesetaraan sosial, mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara, mengatasi perubahan demografi, dan berkontribusi pada pertumbuhan pribadi dan professional (Acquah & Commins, 2018; Kim & Choi, 2020; Richardson et al., 2020). Manfaat-manfaat ini menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum pendidikan tinggi untuk mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi dunia yang beragam dan saling terhubung.

Pertanyaan kedua mengenai "Apa yang dimaksud dengan keragaman dalam konteks pendidikan multikultural?" menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami konsep keragaman dalam konteks pendidikan multikultural sebagai sesuatu yang mencakup berbagai dimensi latar belakang, seperti etnisitas, budaya, agama, gender, bahasa, kelas sosial, dan kemampuan fisik maupun mental. Sebanyak 85,7% responden memilih jawaban ini, yang menunjukkan pemahaman yang luas dan inklusif tentang keragaman. Responden tampaknya menyadari bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk mengakui, menghormati, dan memahami keberagaman sebagai bagian dari identitas masyarakat yang kompleks.

Namun, ada 14,3% responden yang masih membatasi pengertian keragaman hanya pada perbedaan kebudayaan. Meskipun jawaban ini tidak salah, pandangan ini cenderung sempit karena mengabaikan dimensi identitas lainnya, seperti gender atau status sosial ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil responden masih memerlukan penguatan pemahaman tentang pentingnya melihat keragaman sebagai sesuatu yang multidimensional. Banks (Banks, 2004) menekankan bahwa keragaman dalam pendidikan multikultural mencakup berbagai dimensi identitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghormati perbedaan. Sementara itu, Nieto (Nieto, 2000, 2009) mengingatkan bahwa pendekatan yang hanya berfokus pada perbedaan budaya dapat membatasi efektivitas pendidikan multikultural, yang seharusnya mencakup berbagai aspek identitas individu. Hasil pertanyaan kedua ini mencerminkan pemahaman yang cukup baik di kalangan responden. Namun, hasil ini juga menggarisbawahi pentingnya memberikan edukasi tambahan untuk memperluas wawasan sebagian kecil responden yang masih memiliki pandangan terbatas tentang keragaman. Dengan pendekatan yang lebih menyeluruh, pendidikan multikultural dapat membantu mahasiswa mengintegrasikan berbagai dimensi identitas dalam kehidupan mereka, menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, dan mempromosikan keadilan sosial.

Keberagaman dalam pendidikan multikultural adalah tentang menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil yang menghormati dan menghargai latar belakang unik semua siswa (Kumi-Yeboah & Amponsah, 2023; Lee, Cha, et al., 2023; Lee, So, et al., 2023; Salgado-Orellana et al., 2019; Smith, 2015). Hal ini melibatkan pengintegrasian konten budaya yang beragam, menggunakan pendekatan pedagogis yang inklusif, serta menerapkan kebijakan dan praktik yang mendukung (Allemann-Ghionda, 2012; Chen et al., 2023; Liu, 2022). Merangkul keragaman tidak hanya meningkatkan hasil pembelajaran, tetapi juga mendorong inklusi dan kesetaraan sosial, yang berkontribusi pada masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Hasil dari pertanyaan ketiga mengenai solusi untuk mengatasi tantangan dari keragaman budaya menunjukkan bahwa mayoritas besar responden, yaitu sebanyak 90,5%, memilih jawaban "penghormatan terhadap kepekaan budaya" sebagai langkah utama. Pilihan ini menggambarkan pemahaman mendalam dari para responden tentang pentingnya menciptakan ruang sosial yang

inklusif dengan menghormati perbedaan nilai, norma, dan cara hidup yang dimiliki oleh berbagai kelompok budaya. Penghormatan terhadap kepekaan budaya ini dianggap sebagai pendekatan yang fundamental untuk mencegah potensi konflik, meminimalkan prasangka, dan memperkuat hubungan antarbudaya dalam masyarakat yang multikultural.

Sebaliknya, hanya 9,5% responden yang memilih opsi "musyawarah secara mufakat" sebagai solusi. Jawaban ini menunjukkan bahwa sebagian kecil responden masih memandang pentingnya proses dialog kolektif melalui musyawarah sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan tantangan yang muncul dari keberagaman budaya. Namun, pendekatan ini mungkin dirasa kurang praktis dalam konteks tertentu karena tidak selalu melibatkan pemahaman mendalam terhadap budaya masing-masing pihak yang terlibat.

Adapun opsi lain, seperti "melakukan komunikasi satu arah" dan "menghiraukan kelompok minoritas," sama sekali tidak dipilih oleh responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden menyadari pentingnya komunikasi yang terbuka, dua arah, serta mengakui keberadaan semua kelompok, termasuk kelompok minoritas, dalam membangun hubungan sosial yang setara. Responden tampaknya memahami bahwa pola komunikasi yang hierarkis atau eksklusif hanya akan memperparah tantangan yang ada.

Kesadaran yang kuat dari responden terhadap nilai inti pendidikan multikultural, yaitu membangun pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman. Pilihan mayoritas pada "penghormatan terhadap kepekaan budaya" sejalan dengan gagasan bahwa pendekatan berbasis empati dan toleransi adalah kunci dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Banks Banks (2008) bahwa penghormatan terhadap kepekaan budaya adalah langkah awal dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari prasangka dan diskriminasi. Selain itu, penelitian Hofstede Hofstede (2001) tentang dimensi budaya global menunjukkan bahwa kepekaan budaya memainkan peran sentral dalam menciptakan kolaborasi lintas budaya yang efektif.

Kepekaan budaya tidak hanya melibatkan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang berbeda, tetapi juga kemampuan untuk mengenali dan menanggapi dinamika kekuasaan yang tidak seimbang, terutama dalam interaksi antar kelompok mayoritas dan minoritas. Dalam konteks ini, solusi berbasis kepekaan budaya juga mendukung upaya dekolonisasi pola pikir yang mungkin mengakar dalam interaksi sosial dan budaya, sebagaimana dijelaskan oleh Sleeter dan McLaren (1995).

Solusi berbasis penghormatan terhadap kepekaan budaya dipandang sebagai pendekatan paling efektif untuk mengatasi tantangan keberagaman. Responden memahami bahwa penghargaan terhadap keunikan budaya masing-masing individu atau kelompok adalah langkah penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil. Selain itu, hasil ini juga mencerminkan bahwa pendekatan yang tidak inklusif, seperti komunikasi satu arah atau pengabaian terhadap kelompok minoritas, tidak relevan dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman. Dengan demikian, hasil survei ini memberikan gambaran optimis tentang pemahaman masyarakat terhadap pentingnya nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari pertanyaan terkait peran media sosial sebagai sarana promosi pemahaman lintas budaya menunjukkan bahwa sebagian besar responden, sebanyak 76,2%, memilih "dialog yang terbuka" sebagai cara paling efektif untuk mengoptimalkan media sosial dalam membangun pemahaman antarbudaya. Pilihan ini menegaskan pentingnya media sosial sebagai platform interaktif yang memungkinkan individu dari berbagai latar belakang budaya untuk berbicara, berbagi pengalaman, dan berdiskusi secara terbuka. Media sosial memiliki kemampuan unik untuk menghubungkan orang dari berbagai belahan dunia, menjadikannya ruang virtual yang inklusif untuk meningkatkan dialog lintas budaya.

Responden menganggap dialog terbuka sebagai metode yang efektif karena sifatnya yang interaktif dan fleksibel. Dalam konteks lintas budaya, dialog terbuka memungkinkan penyampaian perspektif tanpa hambatan, sehingga membantu mengurangi stereotip, meningkatkan toleransi, dan membangun empati. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi lintas budaya yang dikemukakan oleh Gudykunst dan Kim (Gudykunst & Kim, 2003) yang menyatakan bahwa komunikasi efektif antara budaya membutuhkan ruang untuk interaksi yang jujur dan inklusif.

Selain dialog terbuka, terdapat 9,5% responden yang memilih "caption yang persuasif" dan "peduli terhadap budaya sendiri" sebagai solusi. Pilihan ini menunjukkan bahwa sebagian kecil responden masih memandang pentingnya pendekatan naratif yang persuasif untuk meningkatkan kesadaran lintas budaya, serta menjaga identitas budaya sendiri sebagai elemen penting dalam berinteraksi dengan budaya lain. Meskipun relevan, pendekatan ini dianggap kurang strategis dibandingkan dengan dialog terbuka karena sifatnya yang cenderung satu arah dan terbatas dalam memfasilitasi diskusi mendalam.

Hanya 4,8% responden yang memilih opsi "mengikuti budaya lain." Pilihan ini menunjukkan bahwa mengadopsi budaya lain secara langsung tanpa dialog atau pemahaman yang mendalam bukanlah metode yang efektif untuk mempromosikan pemahaman lintas budaya. Pendekatan ini mungkin dianggap kurang substansial karena berisiko menciptakan pengabaian terhadap budaya asal atau malah meningkatkan kesalahpahaman budaya.

Pilihan dominan pada "dialog yang terbuka" mencerminkan kesadaran responden akan pentingnya komunikasi dua arah yang sejajar dalam konteks lintas budaya. Media sosial, sebagaimana diuraikan oleh Castells (2007) dalam *Communication Power*, memiliki potensi besar untuk menjadi ruang publik baru yang memungkinkan dialog lintas batas geografis dan budaya. Dalam ruang virtual ini, setiap individu memiliki kesempatan untuk menyuarakan pandangannya, yang pada akhirnya menciptakan pemahaman dan empati yang lebih luas.

Hasil dari pertanyaan mengenai “Manfaat hidup dan belajar Pendidikan Multikultural dengan membuat media edukasi kebinekaan” menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 81% (17 dari 21 orang), memilih manfaat utama belajar pendidikan multikultural melalui media edukasi kebinekaan sebagai stimulasi kreativitas dan inovasi. Jawaban ini mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural dipandang sebagai cara untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berinovasi. Melalui proses belajar yang melibatkan eksplorasi lintas budaya, mahasiswa dapat menciptakan ide-ide baru yang relevan dengan konteks global.

Sebanyak 19% responden (4 orang) memilih pelestarian budaya sebagai manfaat dari belajar pendidikan multikultural. Pilihan ini menunjukkan kesadaran sebagian kecil responden tentang pentingnya menjaga nilai-nilai dan warisan budaya lokal dalam menghadapi dinamika globalisasi. Banks (Banks, 2010) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan toleransi, tetapi juga untuk melindungi keberagaman budaya yang ada, sehingga dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Menariknya, tidak ada responden yang memilih peningkatan akademik atau penambahan koneksi pertemanan sebagai manfaat utama. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih menekankan pada aspek keterampilan kreatif dan pelestarian nilai budaya daripada manfaat-manfaat tersebut. Menurut Nieto (Nieto, 2009) pendidikan multikultural secara inheren memang lebih berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan personal, seperti penghargaan terhadap keberagaman dan kemampuan bekerja sama dalam masyarakat majemuk.

Secara keseluruhan, survei ini mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural memiliki manfaat besar dalam menstimulasi kreativitas mahasiswa. Namun, pelestarian budaya juga harus tetap dipertahankan sebagai bagian penting dari proses ini. Untuk itu, integrasi antara pendekatan

kreatif dan nilai pelestarian budaya perlu diperkuat. Proyek-proyek yang melibatkan pembuatan media edukasi kebinekaan, misalnya, dapat menjadi sarana efektif untuk mencapai keseimbangan ini. Banks (Banks, 2010) menegaskan bahwa pendidikan multikultural yang komprehensif mampu melahirkan generasi yang kreatif sekaligus menghormati keberagaman budaya.

Pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam mendorong kreativitas dan inovasi mahasiswa, sambil tetap menjaga nilai-nilai budaya. Dengan strategi pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada kebinekaan, manfaat pendidikan multikultural dapat diperluas lebih jauh, sehingga tidak hanya melatih keterampilan abad ke-21, tetapi juga melestarikan kekayaan budaya global.

Hasil dari pertanyaan mengenai keterampilan yang dapat ditingkatkan oleh mahasiswa sebagai agen budaya melalui mata kuliah pendidikan multikultural menunjukkan bahwa keterampilan interpersonal menjadi fokus utama. Sebanyak 61,9% responden (13 orang) memilih keterampilan ini sebagai hal terpenting yang dapat dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan individu dari latar belakang budaya yang beragam dianggap sebagai inti dari peran seorang agen budaya. Pendidikan multikultural memungkinkan mahasiswa untuk lebih memahami norma dan nilai budaya lain, serta membangun empati dan toleransi yang lebih tinggi terhadap keberagaman.

Di sisi lain, keterampilan hardskill dipilih oleh 19% responden (4 orang) dan keterampilan akademik dipilih oleh 14,3% responden (3 orang). Meskipun keterampilan ini penting, keduanya dianggap sebagai pendukung dalam konteks peran agen budaya. Kemampuan teknis atau akademik dinilai tidak cukup untuk mendorong interaksi yang efektif di masyarakat multikultural tanpa adanya keterampilan interpersonal yang memadai. Hal ini mencerminkan bahwa soft skills, khususnya keterampilan interpersonal, lebih relevan dalam membangun hubungan lintas budaya yang efektif dibandingkan kemampuan teknis atau pengetahuan akademis semata.

Sementara itu, keterampilan entrepreneur hanya dipilih oleh 4,8% responden (1 orang). Rendahnya pilihan ini menunjukkan bahwa kemampuan kewirausahaan, meskipun memiliki nilai di bidang lain, dianggap kurang relevan dalam konteks pendidikan multikultural dan peran agen budaya. Kewirausahaan lebih terfokus pada aspek bisnis dan ekonomi, sementara peran agen budaya lebih menitikberatkan pada aspek sosial dan hubungan interpersonal.

Dominasi pilihan keterampilan interpersonal menunjukkan bahwa mahasiswa memahami pentingnya soft skills dalam konteks keberagaman budaya. Sebagaimana dijelaskan oleh Gudykunst dan Kim (Gudykunst & Kim, 2003) keterampilan interpersonal memainkan peran kunci dalam komunikasi antarbudaya, terutama dalam membantu individu beradaptasi dengan perbedaan nilai, norma, dan harapan dari berbagai kelompok budaya. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, dan membangun hubungan yang saling menghormati.

Pendekatan ini juga didukung oleh Banks (Banks, 2010) dalam konsep pendidikan multikulturalnya, yang menekankan bahwa kemampuan interpersonal adalah elemen inti dalam membangun masyarakat yang inklusif. Mahasiswa yang mampu mengembangkan keterampilan ini tidak hanya akan lebih baik dalam memahami keberagaman, tetapi juga dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menciptakan harmoni lintas budaya.

Keterampilan interpersonal merupakan kemampuan utama yang perlu dikembangkan oleh mahasiswa untuk menjadi agen budaya dalam konteks pendidikan multikultural. Keterampilan ini tidak hanya mendukung terciptanya hubungan yang harmonis dalam keberagaman, tetapi juga memungkinkan mahasiswa untuk menjadi agen perubahan yang inklusif dan efektif. Sementara keterampilan teknis, akademik, dan kewirausahaan tetap memiliki relevansi, mereka dianggap sebagai pendukung dibandingkan inti dari peran agen budaya. Oleh karena itu, fokus pada penguatan

keterampilan interpersonal dalam pendidikan multikultural adalah langkah strategis untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan dunia yang semakin global dan multikultural.

Berdasarkan hasil analisis data angket terhadap responden, peneliti melakukan kajian sehingga menghasilkan 5 Topik utama untuk media edukasi kebinekaan yakni (1) nilai-nilai pancasila sebagai penguat pendidikan multikultural, (2) sikap demokratis sebagai bentuk pola pendidikan multikultural, (3) pendidikan multikultural sebagai pilar penegakan hukum yang adil dan inklusif, (4) Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal, dan (5) penegakan hak individu dan kewajiban sosial sebagai pola pendidikan multikultural. 5 Topik tersebut berdasarkan pada hasil FGD Pakar media dan materi terkait dengan konseptual Pendidikan Multikultural.

Lima topik tersebut memiliki urgensi bahwa nilai-nilai Pancasila sebagai Penguat Pendidikan Multikultural. *Pertama,* dalam konteks PPKn, nilai-nilai Pancasila seperti kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan Indonesia menjadi prinsip dasar dalam menumbuhkan sikap inklusif, toleran, dan demokratis. Media edukasi kebinekaan yang berlandaskan Pancasila akan memperkuat pemahaman mahasiswa bahwa keberagaman adalah kekayaan bangsa yang perlu dirawat dalam kerangka ideologis yang sama. *Kedua*, fakta bahwaPPKn bertujuan membentuk warga negara yang demokratis. Oleh karena itu, pembelajaran yang menekankan pentingnya sikap saling mendengar, menghargai perbedaan pendapat, dan partisipasi aktif sangat penting. Media yang mengusung tema ini akan membentuk karakter mahasiswa yang mampu berdialog dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Selanjutnya *ketiga,* dalam PPKn, pemahaman tentang hukum dan keadilan harus dikaitkan dengan konteks sosial-budaya. Media edukasi bertema ini dapat membantu mahasiswa memahami bahwa hukum yang adil tidak bisa lepas dari pengakuan terhadap keberagaman sosial dan budaya, serta pentingnya akses hukum yang setara bagi semua kelompok masyarakat. Selain itu *keempat,* PPKn harus berakar pada konteks lokal. Integrasi kearifan lokal dalam media edukasi kebinekaan memungkinkan mahasiswa menghargai nilai-nilai lokal sekaligus menghubungkannya dengan prinsip-prinsip universal seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, dan partisipasi demokratis.

Pada akhirnya, PPKn perlu menyeimbangkan hak individu dan kewajiban terhadap komunitas. Media edukasi dengan tema ini akan menanamkan pemahaman bahwa menjadi warga negara bukan hanya soal hak, tetapi juga tanggung jawab sosial terhadap sesama dalam masyarakat majemuk

Simpulan

Pendidikan multikultural adalah elemen kunci dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan menghargai keberagaman, khususnya di tengah tantangan globalisasi. Mahasiswa perlu memahami keragaman budaya dan nilai-nilai sosial untuk membangun toleransi, inklusivitas, dan kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan media edukasi kebinekaan sebagai alat yang inovatif untuk mendukung pembelajaran pendidikan multikultural. Pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang keragaman budaya, memperkuat sikap inklusif, serta mendorong toleransi dan kreativitas dalam menghadapi dinamika global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghormatan terhadap keragaman identitas, kepekaan budaya, dan dialog terbuka adalah prinsip utama yang harus diterapkan dalam pendidikan multikultural. Survei responden menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memahami pentingnya menghargai identitas yang beragam dan memandang pendidikan multikultural sebagai sarana untuk meningkatkan kreativitas, inovasi, dan keterampilan interpersonal. Penelitian ini juga menghasilkan lima topik utama untuk media edukasi kebinekaan, yaitu nilai-nilai Pancasila, sikap demokratis, pendidikan berbasis kearifan lokal, penegakan hukum yang adil dan inklusif, serta penegakan hak

individu dan kewajiban sosial. Topik-topik ini bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran yang relevan, interaktif, dan aplikatif dalam pendidikan multikultural. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan multikultural di perguruan tinggi untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi warga global yang kompeten, inklusif, dan berdaya saing.

Referensi

Acquah, E. O., & Commins, N. L. (2018). International students' perspectives of a diverse class on multiculturalism. *Journal of Further and Higher Education*, *42*(2), 193–204. https://doi.org/10.1080/0309877X.2016.1224328

Allemann-Ghionda, C. (2012). Can intercultural education contribute to equal opportunities? *Studi Emigrazione*, *49*(186), 215–227. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84863563267&partnerID=40&md5=196bd4b1961cb07588bd71bf336e30a3

Aulia, S., & Arpannudin, I. (2019). Pendidikan kewarganegaraan dalam lingkup sosio-kultural pendidikan non-formal. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *3*(1), 1–12.

Aulia, S., Arpannudin, I., Sofihara, I., & Utami, A. (2021). Nationalist character at Muhammadiyah school. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *18*(1), 172–178.

Aulia, S. S. (2016). Pembentukan wawasan global mahasiswa dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan di FKIP universitas ahmad dahlan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *13*(1), 66–81. https://doi.org/10.21831/civics.v13i1.11077

Aulia, S. S., & Supriyanti. (2022). Penguatan budaya sekolah dalam pemahaman hak konstitusional. *Integralistik*, *33*(1), 44–51.

Banks, J. A. (2004). Teaching for social justice, diversity, and citizenship in a global world. *The Educational Forum*, *68*(4), 296–305. https://doi.org/10.1080/00131720408984645

Banks, J. A. (2008). Diversity, group identity, and citizenship education in a global age. *Educational Researcher*, *37*(3), 129–139. https://doi.org/10.3102/0013189X08317501

Banks, J. A. (2010). *Multicultural education: Issues and perspectives*. Wiley.

Banks, J. A. (2015). Multicultural education. In *International encyclopedia of the social & behavioral sciences* (pp. 18–21). Elsevier. https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92097-X

Chen, R.-S., Hsu, C.-H., & Hsu, P.-C. (2023). Effect of Preschool Educators' Perceptions of the Ethnic Contact Hypothesis on Multicultural Pedagogical Literacy. *Journal of Research in Education Sciences*, *68*(2), 137–172. https://doi.org/10.6209/JORIES.202306_68(2).0005

Cherng, H.-Y. S., & Davis, L. A. (2019). Multicultural Matters: An Investigation of Key Assumptions of Multicultural Education Reform in Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, *70*(3), 219–236. https://doi.org/10.1177/0022487117742884

Dessel, A. B., & Rodenborg, N. (2017). An evaluation of intergroup dialogue pedagogy: addressing segregation and developing cultural competency. *Journal of Social Work Education*, *53*(2), 222–239. https://doi.org/10.1080/10437797.2016.1246269

Ferdig, R. E., Coutts, J., DiPietro, J., Lok, B., & Davis, N. (2007). Innovative technologies for multicultural education needs. *Multicultural Education & Technology Journal*, *1*(1), 47–63. https://doi.org/10.1108/17504970710745201

Gorski, P. C., & Dalton, K. (2020). Striving for critical reflection in multicultural and social justice teacher education: Introducing a typology of reflection approaches. *Journal of Teacher Education*, *71*(3), 357–368. https://doi.org/10.1177/0022487119883545

Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An approach to intercultural communication*. McGraw-Hill. https://books.google.co.id/books?id=p-yzQgAACAAJ

Hofstede, G. (2001). Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions and organizations across nations. *Thousand Oaks*.

Japar, M., Fadhillah, D. N., Komin, W., Kardiman, Y., Triyanto, T., & Sarkadi, S. (2022). The implementation of multiculturalism learning model based on local wisdom in civic education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *19*(2), 186–195. https://doi.org/10.21831/jc.v19i2.53547

Kim, Y., & Choi, M. (2020). Towards critical multicultural teacher education in the midst of ethno-nationalism: Korean pre-service teachers' international learning experiences. *Teaching and Teacher Education*, *96*, 103155. https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103155

Kincheloe, J. L., & Steinberg, S. R. (1997). *Changing multiculturalism*. Open University Press.

Kumi-Yeboah, A., & Amponsah, S. (2023). An exploratory study of instructors' perceptions on inclusion of culturally responsive pedagogy in online education. *British Journal of Educational Technology*, *54*(4), 878–897. https://doi.org/10.1111/bjet.13299

Lee, S., Cha, Y.-K., & Ham, S.-H. (2023). The Global Institutionalization of Multicultural Education as an Academic Discourse. *Societies*, *13*(8). https://doi.org/10.3390/soc13080191

Lee, S., So, K., & Park, J. (2023). Problematizing the paradoxical pedagogical gestures of 'embracing diversity': The case of multicultural education policies in South Korea. *International Journal of Educational Research*, *120*. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102216

Liu, X. (2022). Comparing multicultural education in China and Finland: From policy to practice. *Asian Ethnicity*, *23*(1), 165–185. https://doi.org/10.1080/14631369.2020.1760078

Murdiono, M., Kuncorowati, P. W., Arpannudin, I., & Suyato, S. (2023). Media based on ROTELA-an innovation for teaching Pancasila and Civic Education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *20*(1), 1–13. https://doi.org/10.21831/JC.V20I1.59491

Nieto, S. (2000). *Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education.* ERIC.

Nieto, S. (2009). Multicultural education in the United States: Historical realities, ongoing challenges, and transformative possibilities. In *The Routledge International Companion to Multicultural Education* (pp. 79–95). https://doi.org/10.4324/9780203881514-16

Parkhouse, H., Lu, C. Y., & Massaro, V. R. (2019). Multicultural education professional development: A review of the literature. *Review of Educational Research*, *89*(3), 416–458. https://doi.org/10.3102/0034654319840359

Reed, K. (2019). Multicultural education for rural schools: Creating relevancy in rural America. *The Rural Educator*, *31*(2). https://doi.org/10.35608/ruraled.v31i2.952

Retnasari, L., & Hidayah, Y. (2019). Implementasi pendidikan multikultural pada progam kurikuler sebagai sarana membangun karakter bangsa di sekolah dasar. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, *11*(2), 438–448. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis/article/view/14465

Retnasari, L., & Hidayat, M. T. (2018). Pendidikan multikultural dengan pendekatan aditif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *28*(1), 16–21. https://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/6768

Richardson, L., Volberding, J., & Zahl, M. L. (2020). The Impact of a University Approved Diversity Course on Undergraduate Students' Multicultural Awareness. *SCHOLE: A Journal of Leisure Studies and Recreation Education*, *35*(1), 28–40. https://doi.org/10.1080/1937156X.2020.1720461

Salgado-Orellana, N., de Luna, E. B., & Sánchez-Núñez, C. A. (2019). Intercultural education for sustainability in the educational interventions targeting the Roma student: A systematic review. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(12). https://doi.org/10.3390/su10023238

Smith, S. (2015). Differentiating teaching for sustainability for diverse student learning. In *Educating for Sustainability in Primary Schools: Teaching for the Future* (pp. 65–85). https://doi.org/10.1007/978-94-6300-046-8_5

Tilaar, H. A. R. (2011). *Pedagogik Kritis: Perkembangan, substansi, dan perkembangannya di Indonesia*. Rineka Cipta.